

SKRIPSI

**PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS)
DI SMA NEGERI 3 MAGELANG**



**Oleh:
Raih Safitri
NIM: 14.0401.0047**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

SKRIPSI

**PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS)
DI SMA NEGERI 3 MAGELANG**



**Oleh:
Raih Safitri
NIM: 14.0401.0047**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raih Safitri

NPM : 14.0401.0047

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 12 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Raih Safitri

NPM: 14.0401.0047



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Mu'amalat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km 5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : RAIH SAFITRI
NPM : 14.0401.0047
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di SMA Negeri 3 Magelang

Pada Hari, Tanggal : Senin, 06 Agustus 2018
Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2017/2018, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)


Magelang, 14 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang


Sekretaris Sidang


Dr. Imron, MA
NIK. 047309018


Agus Miswanto, MA
NIK. 157208134

Penguji I

Penguji II


Muts Sad Iman, M.Ag
NIK. 207108162


Irham Nugroho, M.Pd.I
NIK. 148806123

Dekan




Dr. Nurodin Usman, Lc, MA
NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, Juli 2018

Dr. Imam Mawardi, M.Ag
M.Tohirin, M.Ag
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalaamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Raih Safitri
NPM : 14.0401.0047
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di SMA Negeri 3 Magelang

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut diatas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

Wassalaamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. Imam Mawardi, M.Ag
NIK. 017308176

Pembimbing II



M. Tohirin, M.Ag
NIK. 047106011

ABSTRAK

RAIH SAFITRI: *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di SMA Negeri 3 Magelang*. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akhlak siswa SMA Negeri 3 Magelang yang mengikuti ekstrakurikuler rohani Islam, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam dan pembinaan akhlak siswa dengan adanya ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 3 Magelang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak siswa yang mengikuti ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 3 Magelang sudah baik terutama dalam bidang keagamaan. Akhlak siswa yang mengikuti ekstrakurikuler rohani Islam terbentuk dari kebiasaan mereka melakukan kegiatan keagamaan secara konsisten. Pelaksanaan ekstrakurikuler rohani Islam sudah terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari struktur organisasi, kegiatan ekstrakurikuler, pengelolaan, dan evaluasi yang dilaksanakan dengan baik. Dengan adanya ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 3 Magelang, maka akhlak siswa yang mengikuti rohani Islam dapat terbina. Akhlak yang paling menonjol dan terbina dengan baik di ekstrakurikuler rohani Islam ialah taat melaksanakan syariat Islam, berdakwah, tolong-menolong, sopan santun, cinta kepada masjid, dan semangat jihad dengan cara menumbuhkan agama Islam di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Akhlak, Rohani Islam

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ، وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMA Negeri 3 Magelang” dengan baik.

Dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang beserta staf atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Imam Mawardi, M.Ag. dan M. Tohirin, M.Ag., selaku dosen pembimbing, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberi dorongan, masukan sampai skripsi ini terselesaikan.
3. Joko Tri Haryanto M.Pd., selaku kepala SMA Negeri 3 Magelang yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Drs. Badawi S.Pd.I, dan Miftakhul Huda M.Pd., yang telah membantu dalam mendapatkan data penelitian.
5. Ayah dan Bunda serta keluargaku tercinta terimakasih atas doa, pengorbanan, dan dorongan yang kalian berikan dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
6. Rekan-rekan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan 2014 yang selalu menemani setiap langkahku.
7. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak

dapat penulis sebut satu persatu.

Peneliti hanya mampu mengucapkan terimakasih dan berdo'a semoga Allah SWT membalas amal kebaikan yang berlipat ganda kepada berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Magelang, Juli 2018

Peneliti

Raih Safitri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II: KAJIAN TEORI	8
A. Hasil Penelitian yang Relevan	8
B. Kajian Teori.....	12
1. Akhlak dan Urgensinya.....	12
a. Pengertian Akhlak	12
b. Sumber Akhlak.....	15
c. Ciri-Ciri Akhlak dalam Islam.....	18
d. Ruang Lingkup Akhlak	21
2. Pembinaan Akhlak	26
a. Pengertian Pembinaan dan Pendidikan	26
b. Metode Pembinaan Akhlak	29
c. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak	32
3. Ekstrakurikuler Rohani Islam	34
a. Pengertian Ekstrakurikuler Rohani Islam	34
b. Tujuan Ekstrakurikuler Rohani Islam	37

c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam	37
4. Pembinaan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam	42
BAB III: METODE PENELITIAN	44
A. Tempat dan Waktu Penelitian	44
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
C. Sumber Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Deskripsi Data	50
B. Analisis Data.....	64
C. Pembahasan	73
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Siswa SMA Negeri 3 Magelang, 51.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Ruang Sekretariat Rohani Islam SMA Negeri 3 Magelang, 55.
- Gambar 2 Ruang Sekretariat Rohani Islam SMA Negeri 3 Magelang, 56.
- Gambar 3 Perpustakaan Rohani Islam SMA Negeri 3 Magelang, 56.
- Gambar 4 Kegiatan Bersih Bersih Masjid Oleh Siswa Rohani Islam SMA Negeri 3 Magelang, 57.
- Gambar 5 Kegiatan Bersih-Bersih Masjid Oleh siswi Rohani Islam SMA Negeri 3 Magelang, 57.
- Gambar 6 Kegiatan Pesantren Ramadhan Oleh Ekstrakurikuler Rohani Islam SMA Negeri 3 Magelang, 58.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Struktur Organisasi Ekstrakurikuler Rohani Islam SMA Negeri 3 Magelang Periode 2017-2018, 89.
- Lampiran 2 Data Anggota Ekstrakurikuler Rohani Islam SMA Negeri 3 Magelang Periode 2017-2018, 90.
- Lampiran 3 Catatan Wawancara dengan Pembina Rohis 1, 91.
- Lampiran 4 Catatan Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 3 Magelang, 93.
- Lampiran 5 Catatan Wawancara dengan Pembina Rohis 2, 95.
- Lampiran 6 Dokumentasi Foto Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam, 97.
- Lampiran 7 Blangko Pengajuan Judul Skripsi, 98.
- Lampiran 8 Surat Keterangan Dosen Pembimbing Skripsi, 99.
- Lampiran 9 Surat Keterangan Izin Riset Penelitian, 101.
- Lampiran 10 Surat Keterangan Melakukan Riset Penelitian, 102.
- Lampiran 11 Kartu Bimbingan Skripsi, 103.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga, yang dapat dijadikan sebagai tempat penanaman nilai-nilai akhlak. Pendidikan di Indonesia menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran di lingkungan sekolah. Penyisipan nilai-nilai karakter tersebut dilakukan secara integrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam pembinaan karakter difokuskan terhadap kegiatan ekstrakurikuler, hal ini dikarenakan ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Salah satu dari kegiatan penanaman pendidikan karakter berkaitan dengan akhlak islami yang diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler yakni adanya kegiatan keagamaan, seperti organisasi Rohani Islam (Rohis) yang dijalankan diluar jam pelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan membantu mewujudkan keberhasilan pembinaan intrakurikuler,¹ serta tujuan Rohani Islam tidak hanya berorientasi terhadap duniawi saja tetapi juga berorientasi terhadap ukhrawi.

Menurut Koesmarwanti, Rohani Islam di sekolah bertujuan untuk mewujudkan barisan pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya

¹ Depag RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 31.

kebenaran dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Kegiatan Rohani Islam mewujudkan generasi muda yang kuat, bertaqwa dan cerdas.²

Salah satu sekolah di Kota Magelang yang mengadakan adanya ekstrakurikuler Rohani Islam yakni SMA Negeri 3 Magelang. Meskipun warga SMA Negeri 3 Magelang semuanya tidak beragama muslim, bahkan ada yang beragama Kristen, Katholik, Hindu dan lain sebagainya tetapi SMA Negeri 3 Magelang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Agama Islam. Terlihat dari beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Magelang seperti adanya sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan literasi yang mewajibkan membaca Al-Qur'an bagi umat muslim dengan dilakukan setiap hari. Selain itu ada kegiatan keagamaan yang dipelopori oleh ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 3 Magelang antara lain, kajian jum'at pagi, kajian keputrian, perayaan hari besar Islam dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut tentu menjadikan wawasan tambahan mengenai ajaran Islam, serta dapat membangun akhlak siswa, karena tidak sedikit kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 3 Magelang yang mendukung pembinaan akhlak sesuai dengan syari'at Islam.

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara pada hari Rabu tanggal 22 November 2017 di SMA Negeri 3 Magelang dengan Bapak Badawi selaku pembina ekstrakurikuler Rohani Islam sekaligus guru pengampu mata pelajaran Agama Islam di SMA Negeri 3 Magelang mengatakan bahwa, "Ekstrakurikuler Rohani Islam

² Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah Di Era Baru* (Solo: Era Inter Media, 2000), hlm. 67-68.

merupakan ujung tombak penggerak kegiatan keislaman di SMA Negeri 3 Magelang, dimana tanpa ekstrakurikuler Rohis kegiatan keagamaan Islam tidak dapat berjalan dengan baik, dan ada nilai-nilai pembinaan akhlak terhadap siswa yang mengikut kegiatan Rohis, pembinaan akhlak tersebut dapat dilihat antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis dengan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler Rohis yakni memiliki beberapa perbedaan, seperti sopan santun di sekolah, tawadhu kepada gurunya, semangat dalam beribadah dan hasil belajar dari mata pelajaran Agama Islam, terlihat siswa yang mengikuti kegiatan Rohani Islam lebih baik daripada siswa yang tidak mengikuti kegiatan Rohani Islam”. Dari pernyataan tersebut tentu ada beberapa pembinaan khusus yang dilakukan oleh ekstrakurikuler Rohani Islam sehingga siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam dengan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler tersebut mengalami beberapa perbedaan pada akhlak dan hasil belajar mata pelajaran Agama Islam.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.³ Dalam Islam ajaran akhlak sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al-Qur’an dan Hadist. Begitu pula ajaran Islam mengartikan akhlak memiliki posisi yang sangat

³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2017), hlm. 2.

penting. Akhlak memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif.⁴

Akhlak merupakan alat untuk mempertahankan kehidupan manusia, sekaligus juga untuk membedakan antara manusia dengan hewan. Kejayaan dan kemuliaan hidup manusia pada dasarnya sangat ditentukan oleh akhlak manusia itu sendiri. Sebaliknya kerusakan atau kehancuran kehidupan manusia dan lingkungan sangat ditentukan oleh akhlak manusia pula. Itulah sebabnya pentingnya akhlak untuk dijaga dengan baik agar kehidupan ini tidak punah dan lenyap. Bahkan menurut suatu riwayat menyatakan bahwa tujuan diutusnya Rasulullah SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Ahmad)

Hal ini menjelaskan bahwa ajaran yang didakwahkan oleh Rasulullah menjunjung tinggi mengenai ajaran akhlak. Islam mengharapakan ummatnya hidup searah dengan akhlak yang baik, sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga nantinya akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

Namun pada era masa kini banyak manusia yang menyepelekan mengenai akhlak. Terlihat dari kemerosotan tingkah laku serta karakter masyarakat bangsa Indonesia. Gejala kemerosotan akhlak tersebut ditunjukkan dengan adanya tingkah laku generasi muda yang saat ini sudah keluar dari jalurnya. Seperti maraknya kasus narkoba, pergaulan bebas, dan

⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 23.

berbagai tindakan kriminalitas lainnya yang kerap kali terjadi pada kalangan pelajar. Sehingga hal ini menjadikan pelajar mengalami krisis moral dan akhlak. Sedangkan pelajar adalah generasi muda yang diharapkan oleh bangsa agar mampu membangun negeri menjadi lebih baik. Nilai-nilai akhlak perlu ditanamkan melalui pendidikan akhlak (*tahzib al-akhlaq* atau *tarbiyat al-akhlaqiyyah*).⁵ Sehingga akhlak perlu dibina agar mampu mewujudkan bangsa yang berakhlakul karimah.

Selain di lingkungan keluarga pembinaan akhlak dapat dilakukan di lingkungan sekolah dengan diadakannya kegiatan-kegiatan keIslaman, seperti pembinaan dalam ekstrakurikuler Rohani Islam yang menanamkan nilai-nilai akhlak islami, yang nantinya akan tertanam dalam jiwa setiap siswa.

Bedasarkan paparan diatas, maka dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam dengan pembatasan masalah pembinaan akhlak siswa dalam lingkungan sekolah dan subyek yang diteliti hanya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler rohani Islam. Peneliti mengambil subjek penelitian yakni siswa SMA Negeri 3 Magelang yang mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai **“Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMA Negeri 3 Magelang”**.

B. Rumusan Masalah

⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih* (Yogyakarta: Belukar, 20014), hlm. 33.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah akhlak siswa SMA Negeri 3 Magelang yang mengikuti ekstrakurikuler rohani Islam?
2. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 3 Magelang?
3. Bagaimanakah pembinaan akhlak siswa SMA Negeri 3 Magelang melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 3 Magelang?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian dan kegunaan penelitian. Tujuan dari penelitian tersebut antara lain:

1. Untuk mengetahui akhlak siswa SMA Negeri 3 Magelang yang mengikuti rohani Islam.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 3 Magelang.
3. Untuk mengetahui pembinaan akhlak siswa SMA Negeri 3 Magelang melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 3 Magelang.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dapat digunakan sebagai informasi dan pembandingan bagi penelitian sejenis yang selanjutnya. Serta dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan dalam pengetahuan keilmuan dan kependidikan mengenai pengembangan akhlak melalui kegiatan Rohani Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi sekolah dan masukan bagi kegiatan Rohani Islam dalam membina akhlak siswa SMA Negeri 3 Magelang. Serta menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti khususnya dan dapat dimanfaatkan bagi siapa saja yang memerlukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Terkait dengan persoalan bagaimana pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam, terdapat beberapa hasil penelitian yang sejenis dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Restiana Lestari dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dengan judul "*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam Di SMA Negeri 4 Purwokerto*", 2016. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan Rohani Islam dilakukan dengan berbagai kegiatan yang diadakan oleh ekstrakurikuler rohani Islam dengan menggunakan berbagai metode, seperti pada pengajian rutin yang menerapkan peraturan dalam berpakaian, serta metode hukuman bagi siswa yang tidak hadir tanpa alasan, hal itu untuk mendidik siswa agar lebih disiplin, serta dengan diberi pengetahuan keagamaan secara rutin siswa menjadi lebih religius. Begitu juga dengan kegiatan keputrian dan pendalaman materi yang menerapkan metode keteladanan dengan

berbagai materi keagamaan, hal itu untuk mendidik siswa agar lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Kemudian kegiatan hadroh dan qiro'ah yang mampu mengembangkan kreatifitas siswa, dan juga kegiatan hafalan juz 'amma yang mendidik siswa agar senantiasa bersikap disiplin dengan metode pembiasaan yaitu menghafal minimal 3 surat setiap minggunya. Beberapa nilai karakter yang diperoleh siswa antara lain religius, disiplin, kreatif, dan juga tanggung jawab.⁶

2. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Ro'uf dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul "*Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) di SMK PGRI 3 Malang*", 2014. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif, atau berupa paparan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, dokumentasi, dan interview. Sedangkan data dianalisis dengan cara reduksi data, memaparkan data, serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa:
1) Kegiatan ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) sudah ada sejak lama, adapun bentuk kegiatan yang ada di dalamnya, antara lain: kegiatan yang dilakukan secara rutin, seperti pedalaman baca tulis al-Qur'an, dan akidah akhlak. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) seperti,

⁶Restiana Lestari, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam Di SMA Negeri 4 Purwokerto*, (Program S1:Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016)

isra' mi'raj, dan maulid nabi. Kegiatan wisata rohani, yaitu kunjungan ke panti asuhan, pondok pesantren. Kesenian Islam, seperti sholawat banjari atau terbangun. 2) Upaya-upaya dalam pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI) di SMK PGRI 3 Malang, memang sudah berjalan dengan baik, seperti melalui kegiatan kunjungan ke panti asuhan dan pondok pesantren, guna memberikan kesadaran rohani siswa. 3) Faktor pendukung adalah tenaga yang ahli dibidang dakwah, lingkungan sekolah yang disiplin dan agamis, serta terciptanya suasana harmonis antara pembina ekstrakurikuler dan wakil kepala kesiswaan. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) ialah waktu yang kurang memadai, karena kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar sehingga tenaga para siswa terkuras, untuk kegiatan peringatan hari besar Islam berbenturan dengan adanya kegiatan yang ada di lembaga sendiri. Kemudian belum adanya mekanisme kerja dakwah secara utuh.⁷

3. Skripsi yang ditulis oleh Desi Narita dari Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dengan judul "*Peranan Organisasi Rohani Islam Dalam Meningkatkan Nilai Religius Dan Kejujuran Siswa Di SMA Negeri 1 Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2015/2016*", 2016. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif

⁷ Abdul Ro'uf, *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) di SMK PGRI 3 Malang*, (Program S1: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014)

dengan informan subjek penelitian wakil kepala sekolah, pembina Rohani Islam dengan teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi pedoman skala likert dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *Analysis Interactive Model*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa organisasi Rohani Islam berperan dalam kegiatan dakwah umum (studi dasar Islam, bimbingan baca Al-Qur'an, tadabur alam, majalah dinding) sedangkan dalam meningkatkan nilai religius berperan dalam kegiatan dakwah khusus (mentoring) kejujuran siswa di SMA Negeri 1 Pesisir Barat.⁸

Dalam ketiga penelitian di atas, ditemukan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni sama-sama meneliti ekstrakurikuler rohani Islam pada suatu satuan pendidikan, namun terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaan tersebut ialah variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi Penelitian, dan subjek Penelitian.

Keunggulan skripsi yang peneliti lakukan dibandingkan dengan skripsi tersebut ialah mencari bagaimana caranya membina akhlak siswa rohis secara efektif melalui ekstrakurikuler rohis dengan berbagai kegiatan positif, yang akan membentuk akhlak islami siswa dengan baik.

B. Kajian Teori

1. Akhlak dan Urgensinya

⁸ Desi Narita, *Peranan Organisasi Rohani Islam Dalam Meningkatkan Nilai Religius Dan Kejujuran Siswa Di SMA Negeri 1 Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Program S1: Universitas Lampung, 2016)

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan).⁹

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan). Dari Pengertian etimologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.¹⁰

Dalam bahasa sehari-hari ditemukan pula istilah etika atau moral, yang artinya sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya, kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya, yaitu persoalan mengenai baik dan buruk. Meskipun seringkali akhlak dengan etika atau moral dianggap sama, sesungguhnya kata akhlak lebih luas cakupannya dibanding etika atau moral, yang sering digunakan dalam

⁹ Yunnahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm.1

¹⁰ Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 98

bahasa Indonesia. Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku seseorang, secara lahiriah dan batiniah.¹¹

Adapun pengertian akhlak secara terminologi, menurut para ulama sebagai berikut:

- 1) Menurut Imam Ghazali yang dikenal sebagai Hujjatul Islam (Pembela Islam), mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹²
- 2) Menurut Ibrahim Anis mengartikan akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹³
- 3) Menurut Abdul Karim Zaidan Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memberikan dorongan dari luar.¹⁴

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 2

¹² Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dalam Yunnahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 2.

¹³ Ibrahim Anis dalam Yunnahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 2.

¹⁴ Abdul Karim Zaidan Yunnahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 2.

- 4) Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.¹⁵
- 5) Menurut Mushthafa akhlak ialah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Keutamaan itu terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yakni: kekuatan berpikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat. Dan masing-masing kekuatan itu mempunyai posisi pertengahan diantara kedua keburukan yaitu hikmah, keberanian dan *'iffah*. Hikmah adalah kesempurnaan kekuatan pikir dan posisi pertengahan antara dua keburukan, yaitu kebodohan dan berlaku salah, yang pertama adalah kurangnya hikmah dan yang kedua adalah berlebihan. Keberanian adalah kesempurnaan kekuatan marah dan posisi pertengahan antara dua keburukan, yaitu pengecut dan sembrono. Yang pertama adalah kurangnya keberanian dan yang kedua adalah berlebihan keberanian. *'iffah* adalah kesempurnaan kekuatan syahwat dan posisi pertengahan antara dua keburukan, yaitu kestatisan dan berbuat hina. Yang pertama kurangnya sifat yang kedua adalah berlebihnya sifat.

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, hlm. 5.

6) Menurut Muhyiddin Ibnu Arabi akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawahan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.¹⁶

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak mencakup empat hal, yaitu menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan, menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan, dan menyatakan tujuan di dalam perbuatan.¹⁷ Sehingga dengan demikian akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia dengan melahirkan berbagai macam perbuatan yang muncul secara spontan tanpa pemikiran terlebih dahulu apabila diperlukan.

b. Sumber Akhlak

Dalam Islam dasar yang menjadi alat pengukur untuk menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk, adalah Al-Quran dan sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Quran dan sunnah, maka itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi.¹⁸ Sumber akhlak dapat menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan As-

¹⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 14.

¹⁷ Bernawie Umarie, *Materi Akhlak* (Semarang: CV Ramadhani, 1978), hlm. 1.

¹⁸ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 11.

Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Segala sesuatu yang dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena Syara' (Al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian.¹⁹

Sumber utama akhlak yang pertama ialah Al-Qur'an.²⁰ Tolok ukur baik buruknya akhlak adalah Al-Qur'an. Hal ini logis, karena kebenaran al-Qur'an ini bersifat objektif, komprehensif dan universal. Akhlak yang mengandung kebenaran objektif, komprehensif dan universal tidak mungkin didasarkan pada pemikiran manusia, karena pemikiran manusia itu kebenarannya bersifat subyektif, sektoral dan temporal. Sebagai sumber hukum dan peraturan yang mengatur tingkah laku dan akhlak manusia, Al-Qur'an menentukan sesuatu yang halal dan haram, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Al-Qur'an menentukan bagaimana sepatutnya kelakuan manusia. Al-Quran juga menentukan perkara yang baik dan buruk, karena itu Al-Qur'an menjadi sumber yang menentukan akhlak dan nilai-nilai kehidupan ini.²¹

Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya (QS. Ar-Rum:

¹⁹ Yunnahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 4.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 398.

²¹ Agus Miswanto, *Agama Keyakinan dan Etika* (Magelang: P3SI UMM, 2012), hlm.

30). Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan di dapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya hanya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata. Harus dikembalikan kepada penilaian Syara'. Semua keputusan Syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.²²

Demikian juga halnya dengan akan pikiran. Ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Dan keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subyektif.

23

Pandangan masyarakat juga bisa dijadikan sebagai salah satu ukuran baik-buruk. Tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya telah tertutup oleh dan akal

²² Yunnahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 4.

²³ Asraman As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.

pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan tingkah laku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan sebagai ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang dapat dijadikan sebagai ukuran.²⁴

Akhlak Islam merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar daripada agama itu sendiri dengan demikian, dasar/sumber pokok daripada akhlak Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis yang merupakan sumber utama dari agama Islam itu sendiri.²⁵ Bukan dari hati nurani, akal pikiran atau pandangan masyarakat.

c. Ciri –Ciri Akhlak dalam Islam

Yunnahar Ilyas membagi akhlak dalam Islam memiliki lima ciri-ciri khas yaitu:

1) Akhlak Rabbani

Di dalam Al-Qur'an terdapat kira-kira 1.500 ayat yang mengandung ajaran akhlaq, baik yang teoritis maupun yang praktis. Demikian pula hadits-hadits Nabi, amat banyak jumlahnya yang memberikan pedoman akhlaq. Sifat *rabbani* dari akhlaq juga menyangkut tujuannya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia kini, dan diakhirat nanti.

Ciri *rabbani* menegaskan bahwa akhlaq dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional tetapi akhlaq yang benar-

²⁴ Yunnahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 4.

²⁵ H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999) hlm. 149.

benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlaq *rabbani* lah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.

2) Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlaq dalam Islam. Ajaran akhlaq dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlaq Islam adalah akhlaq yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

3) Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horisontal. Sebagai contoh Al-Qur'an menyebutkan sepuluh macam keburukan yang wajib dijauhi oleh setiap orang, yaitu menyekutukan Allah, durhaka kedua orang tua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka maupun secara tersembunyi, membunuh orang tanpa alasan yang sah, makan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan, membebani orang lain kewajiban melampaui kekuatannya, persaksian tidak adil, dan mengkhianati janji dengan Allah (QS. Al-An'am 6: 151-152).

4) Akhlak Keseimbangan

Ajaran Akhlaq dalam Islam berada ditengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai malaikat yang menitik beratkan segi kebbaikannya dan yang mengkhayalkan manusia seperti hewan yang menitikberatkan sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akal nya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya. Manusia memiliki naluriah hewani dan juga ruhaniah malaikat. Manusia memiliki unsur ruhani dan jasmani yang memerlukan pelayanan masing-masing secara seimbang. Manusia hidup tidak hanya di dunia kini, tetapi dilanjutkan dengan kehidupan di akhirat nanti. Akhlaq Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia manusia, jasmani dan ruhani, secara seimbang memenuhi tuntutan hidup bahagia dunia dan akhirat secara seimbang.

5) Akhlak Realistik

Ajaran akhlaq dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran. Oleh

sebab itu Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat.²⁶

Sehingga, ciri-ciri akhlak dalam Islam ada lima yakni akhlak rabbani, akhlak manusiawi, akhlak universal, akhlak keseimbangan dan akhlak realistik.

d. Ruang Lingkup Akhlak

1) Akhlak Terhadap Allah

Dalam berakhlak terhadap Allah, diantaranya ialah mentauhidkan Allah dengan mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Tobat dengan cara menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta menggantinya dengan perbuatan baik.²⁷ husnuzhan terhadap keputusan Allah adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya,²⁸ karena sesungguhnya apa yang ditentukan oleh Allah kepada seorang hamba adalah jalan terbaik baginya.

Dzikrullah atau mengingat Allah yakni asas dari setiap ibadah kepada Allah yang menjadi pertanda adanya hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat, tawakal atau menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya syarat utama bagi seseorang yang ingin

²⁶ Yunnhar ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 12-14

²⁷ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm.9.

²⁸ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, hlm. 187.

mendapatkan sesuatu yang diharapkannya ialah harus berusaha sekuat tenaga kemudian menyerahkan ketentuannya kepada Allah, dengan cara demikian manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.²⁹ kemudian *tadharru* atau merendahkan diri kepada Allah dengan beribadah atau memohon kepada Allah dengan cara merendahkan diri kepada-Nya, dengan sepenuh hati mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, tahlil, dan memuja asma Allah, hatinya bergetar jika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan, imannya bertambah dan bertawakal, menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, khusyuk ketika melaksanakan shalat, tidak sombong ketika berjalan di muka bumi, berkata perlahan dan menarik karena ia menyadari posisinya sebagai makhluk, harus menundukkan diri di hadapan Allah.³⁰

2) Akhlak Terhadap Rasulullah

Setiap orang beriman harus meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir, penutup semua nabi dan rasul, tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad. Beliau diutus oleh Allah untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah merupakan rahmat bagi seluruh alam atau *rahmatan lil' alamin*. Oleh karena itu, memuliakan dan menghormati Rasulullah menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam. Di antara akhlak kepada Rasulullah SAW antara lain,

²⁹ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, hlm. 12-13.

³⁰ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, hlm. 193

mencintai Rasulullah sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah SWT. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah kita akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada beliau.³¹

Mengikuti dan mentaati apa yang telah diperintahkan dan diajarkan Rasulullah merupakan salah satu bukti bahwa seseorang mencintai Allah, selain itu mengikuti dan menaati Rasulullah berarti juga mengikuti jalan petunjuk dan ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah, petunjuk dan ajaran tersebut tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang diwariskan oleh Rasulullah bersifat komprehensif, yakni yang dibagi dalam tiga aspek, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Dengan menjalankan secara baik perintah Allah dan Rasulullah, baik dalam bidang akidah, syariah, maupun akhlak dalam kehidupan sehari-hari.³² Kemudian mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan Malaikta-malikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu

³¹ Yunnahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 66

³² Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, hlm. 196.

untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

(QS. Al Ahzab 33: 56)

Ucapan shalawat dan salam kepada Rasulullah dari kaum mukminin, di samping sebagai bukti penghormatan kepada beliau, juga untuk kebaikan kaum mukminin sendiri.³³

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya diperlukan pribadi yang berakhlak, akhlak terhadap diri sendiri antara lain, memiliki sikap sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam menghadapi ketaatan dan sabar dalam meninggalkan maksiat. Memiliki sikap syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, memiliki sikap amanat yakni melaksanakan suatu hak yang dipercayakan kepadanya, baik dari Allah maupun dari sesama manusia, memiliki perilaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.³⁴ Menepati janji baik yang dibuat sesama manusia maupun janji yang dibuat kepada Allah, menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan,³⁵ memiliki sikap ihsan dengan cara berbuat baik dalam hal ketaatan terhadap Allah selain itu perbuatan ihsan akan menciptakan suasana harmonis dalam hubungan dengan masyarakat, memiliki sikap al-haya, yakni rasa malu yang mampu

³³ *Ibid.*, hlm. 197.

³⁴ Muhammad Zain Yusuf, *Akhlak Tasawuf* (Semarang: Al-Husna, 1993), hlm. 62.

³⁵ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, hlm. 208.

mengontrol dan mengendalikan seseorang dari segala sikap dan perbuatan yang dilarang oleh agama.³⁶

4) Akhlak terhadap keluarga

Diantara akhlak berbakti dalam berkeluarga ialah *birrul walidain*, berbakti kepada kedua orang tua, bersikap baik kepada saudara setelah kita menunaikan kewajiban terhadap Allah dan orang tua maka hidup rukun dan damai dengan saudara akan tercapai jika ada rasa persaudaraan dan saling tolong menolong, mampu membina dan mendidik keluarga, memelihara keturunan dengan baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.³⁷

5) Akhlak terhadap masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan lepas dari kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu dalam bermasyarakat kita perlu memiliki akhlak yang baik sehingga dapat berbaur dengan masyarakat dengan baik, akhlak terhadap masyarakat yakni, berbuat baik kepada tetangga karena tetangga merupakan orang yang tinggal berdekatan dengan kita maka perlu bagi kita untuk berbuat baik dengannya, berbuat *ta'awun* atau saling tolong menolong, dan *tawadhu* atau merendahkan diri terhadap sesama manusia dan tidak merendahkan orang lain, memiliki sikap hormat

³⁶ *Ibid.*, hlm. 209-214.

³⁷ *Ibid.*, hlm 217-218.

terhadap teman dan sahabat, menjaga silaturahmi dengan kerabat.³⁸

6) Akhlak terhadap lingkungan

Seorang muslim ditugaskan oleh Allah untuk menjaga kelestarian alam, manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan bersama, dan dapat menjadikan untuk tempat hunian yang nyaman dan untuk melakukan ibadah.³⁹

Memilik sikap rasa cinta kepada tanah air dan negara.

2. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan dan Pendidikan

Dalam menjadikan akhlak sebagai kepribadian baik yang selalu melekat dalam jiwa. Maka perlu adanya pembinaan akhlak, karena tidak semata-mata akhlak bisa muncul dan tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina oleh pihak lain.

Pembinaan merupakan upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya

³⁸ *Ibid.*, Hlm. 225.

³⁹ *Ibid.*, Hlm. 229-230.

maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁴⁰

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak dan sayang kepada sesama makhluk Tuhan. Sebaliknya keadaan yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, dan melakukan berbagai perbuatan tercela. Sehingga pembinaan akhlak terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan iptek.⁴¹

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴²

⁴⁰ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.

⁴¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 135.

⁴² Undang-Undang Republik Indonesia, *Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Republik Indonesia, 2003).

Pendidikan ialah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.⁴³ Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membina anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembinaan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuknya di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Dapat dikatakan akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik sistematis dan

⁴³ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 1

dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang yang baik akhlaknya. Di sinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.⁴⁴

b. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁴⁵ Menurut Abudin Nata ada beberapa metode pembinaan akhlak antara lain:

1) Pembinaan jiwa

Islam terlebih dahulu mendahulukan pembinaan jiwa dari pada pembinaan fisik, hal ini dikarenakan jiwa yang baik akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.⁴⁶

2) Melalui pelaksanaan ajaran Islam

Ajaran Islam memuat pelajaran mengenai akhlak, misalnya ajaran mengenai mengerjakan amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai oleh amal salih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 135

⁴⁵ Abudin nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 136

⁴⁶ Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (terj.) Moh. Rifa'i, dari judul asli *Khuluq al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), cet. Iv, hlm.13

ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Hal itu menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

3) Melalui penerapan rukun islam

Dalam pelaksanaan rukun Islam ternyata terdapat berbagai pembinaan akhlak, dimulai dari yang pertama mengucapkan dua kalimah syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah dan Rasulnya, sehingga dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Selanjutnya rukun Islam yang kedua mengerjakan sholat lima waktu, dimana shalat akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. Shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadlu, mengagungkan Allah, berzikir, dan membantu fakir miskin.

Rukun Islam yang ketiga yakni menunaikan zakat, pendidikan akhlak dari menunaikan zakat yakni mampu membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya.

Islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun Islam yang keempat, bukan hanya sekedar menahan diri dari rasa lapar dan haus dalam waktu yang terbatas, akan tetapi lebih pada latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.

Rukun Islam kelima ialah melakukan ibadah haji, ibadah haji bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya.

4) Pembiasaan

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui kebiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Jika seseorang ingin menjadikan akhlak yang baik maka perlu melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

5) Paksaan

Akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Pembinaan jika sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

6) Keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya perintah dari seorang guru tetapi perlu adanya pemberian contoh teladan yang baik dan nyata dari seorang guru, sehingga pembinaan akhlak tersebut akan sukses.⁴⁷

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Selain penggunaan metode yang tepat dalam melakukan pembinaan akhlak, perlu juga adanya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak sehingga nantinya faktor-faktor tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal agar pembinaan akhlak tepat sasaran. Menurut Abudin Nata, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak:

1) Aliran Nativisme

Faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 136-141

2) Aliran empirisme

Faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya.

3) Aliran konvergensi

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁴⁸

Melihat dari pendapat aliran empirisme, bahwa pembentukan akhlak seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan. Dengan faktor tersebut, lingkungan pendidikan memiliki kesempatan tinggi dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan-kegiatan yang positif sehingga nantinya akhlak siswa akan terbentuk dengan baik, karena dengan pembiasaan, paksaan, serta keteladanan dari guru akhlak akan sendirinya tertanam dalam jiwa siswa.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 143-144

3. Ekstrakurikuler Rohani Islam

a. Pengertian Ekstrakurikuler Rohani Islam

Ekstrakurikuler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis didalam kurikulum.⁴⁹ Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, namun dalam pelaksanaannya berada di luar jam pelajaran resmi di kelas. Artinya di luar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran. Ada dua macam kegiatan ekstra kelas yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kokurikuler.⁵⁰

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 62 tahun 2014 ialah,

Kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.⁵¹

Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk memantapkan pembentukan kepribadian dan juga untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program intrakurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.⁵²

⁴⁹ Pusat Bahasa-Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 291.

⁵⁰ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: ELKAF, 2006), hlm.80.

⁵¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Mendikbud RI, 2014)

⁵²A. Hamid Syarief, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Masrasah* (Bandung: Citra Umbara, 1995), hlm. 125

Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan *sense* akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berkerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang baik dan penting karena memberikan nilai tambah bagi para siswa dan dapat menjadi barometer perkembangan/ kemajuan sekolah yang sering kali diamati oleh orang tua siswa maupun masyarakat, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler diharapkan suasana sekolah semakin lebih hidup.⁵³ Selain itu adanya kegiatan ekstrakurikuler dapat menyalurkan bakat dan minat siswa yang tidak mampu disalurkan melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Sehingga siswa mampu mengembangkan potensinya secara maksimal dengan pembinaan yang tepat oleh bapak ibu guru di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi dua jenis yakni ekstrakurikuler berkelanjutan dan ekstrakurikuler periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama.

⁵³ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 159.

Ekstrakurikuler ini disebut ekstrakurikuler berkelanjutan, sedangkan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja disebut ekstrakurikuler periodik/sesaat.⁵⁴ Ekstrakurikuler lebih efektif untuk mewujudkan tujuan pembinaan kesiswaan. Hal ini dikarenakan nilai positif dari kegiatan yang dilakukan secara terus menerus akan tertanam di dalam jiwa siswa secara bertahap karena setiap mengikuti kegiatan tersebut siswa mendapatkan transfer nilai positif secara rutin. Berbeda dengan ekstrakurikuler periodik yang hanya dilakukan pada waktu tertentu saja, sehingga transfer nilai positif ke siswa hanya terjadi pada saat kegiatan tersebut, alhasil penanaman nilai yang dilakukan dalam waktu sesaat belum tentu tertanam dalam jiwa siswa.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler berkelanjutan yang dapat membentuk akhlak mulia sesuai dengan syariat Islam yakni kegiatan keagamaan atau sering disebut ekstrakurikuler rohani Islam. Rohani Islam merupakan organisasi yang dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Akhir. Dalam setiap Sekolah Menengah Atas banyak yang menyediakan ekstrakurikuler rohani Islam, atau sering disebut Rohis.

Rohani Islam merupakan sebuah organisasi memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Secara etimologi Rohani Islam berasal dari dua kata Rohani dan Islam, rohani dalam kamus besar Indonesia berarti sifat roh yang perlu diberi asupan disamping jasmani. Sedangkan Islam

⁵⁴ *Ibid.*, hlm.159.

berasal dari kata *aslama* yang artinya “memelihara dalam keadaan selamat sentosa”, dan berarti juga “menyerahkan diri, tunduk, patut dan taat”⁵⁵

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata Rohani Islam ini sering disebut dengan istilah “Rohis” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.⁵⁶

Rohani Islam merupakan kegiatan Ekstrakurikuler yang dijalankan di luar jam pelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan Intrakurikuler, yang diantaranya yaitu meningkatkan suatu pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan memperluas cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.⁵⁷

b. Tujuan Ekstrakurikuler Rohani Islam

Tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁵⁸

⁵⁵ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 29.

⁵⁶ Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah Kerja Besar untuk Perubahan Besar* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003), hlm. 66.

⁵⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Pustaka Banin Quraisy, 2004), hlm. 36.

⁵⁸ Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah Kerja Besar untuk Perubahan Besar*, hlm. 29-31.

Menurut Nugroho Widiyantoro, tujuan Rohis sebagai lembaga dakwah sekolah adalah untuk mewujudkan barisan remaja pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, mampu menghadapi tantangan masa depan dan menjadi batu bata yang baik dalam bangunan masyarakat Islami.⁵⁹

Kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam termasuk kedalam kegiatan pembinaan kesiswaan, sehingga kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, tujuan tersebut antara lain:

1) Tujuan Umum

- a) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohani.
- c) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihisanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- d) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah swt.⁶⁰

2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu agar terhindar dari masalah.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 26.

⁶⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 18

c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dengan orang lain.⁶¹

Dari beberapa poin di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan Rohis ialah untuk memperluas wawasan, pembinaan sikap dan nilai kepribadian yang pada akhirnya diterapkan dalam akhlak yang mulia.

c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam

Menurut Panduan tentang pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam pada sekolah umum yang diterbitkan oleh Departemen Agama R.I., ada delapan bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bisa dikembangkan yaitu:

- 1) Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam selain membaca dua kalimat syahadat, yaitu salat, zakat, puasa, dan haji ditambah dengan bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah ataupun fardu kifayah.
- 2) Tilawah Tahsin al-Qur'an (TTQ), kegiatan ini merupakan program pelatihan baca al-Qur'an dengan penekanan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan berdasarkan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid. Adapun keindahan bacaan tentunya bergantung pada

⁶¹ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 36.

potensi bakat serta olah vokal dan tentu saja tidak semua peserta didik bisa mengikutinya secara penuh.

- 3) Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam, adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan dan menghayati tradisi budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Bentuk kegiatan ini bisa mencakup pada pelatihan kaligrafi, membentuk kelompok kesenian rebana, vokal grup shalawatan, qasidah, grup marawis atau grup teater yang khusus mengangkat persoalan-persoalan tradisi dan kebudayaan Islam.
- 4) Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), yakni kegiatan yang dimaksudkan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW., Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Tahun Baru Islam 1 Muharam dan lain sebagainya.
- 5) Tadabbur dan Tafakkur Alam, kegiatan ini merupakan kegiatan karyawisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah SWT yang demikian besar dan menakjubkan. Perlu menjadi catatan dalam kegiatan ini bahwa sebaiknya pembina melakukan survey dengan perencanaan yang matang agar kegiatan ini tidak sekedar menjadi wisata biasa.

- 6) Pesantren Kilat adalah kegiatan pendidikan agama Islam yang diikuti oleh peserta didik tingkat SD, SLTP, dan SMA/SMK yang dilaksanakan oleh sekolah pada waktu libur sekolah atau pada waktu bulan Ramadhan yang diisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka puasa bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, salat tarawih dan witr berjama'ah, tadarrus al-Qur'an serta pendalamannya dan lain sebagainya.
- 7) Kegiatan Perpustakaan yang dimaksudkan untuk menghidupkan dan melestarikan tradisi keperpustakaan melalui pengelolaan yang baik. Bentuk pengelolaannya meliputi: pengadaan buku-buku, majalah, buletin, surat kabar yang berhubungan dengan wawasan keislaman dan ilmu pengetahuan, penanganan manajemen perpustakaan.
- 8) Kunjungan Studi merupakan kegiatan kunjungan atau silaturahmi ke tempat-tempat tertentu dengan maksud melakukan studi atau mendapatkan informasi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Kunjungan studi juga bisa dilakukan dalam bentuk studi perbandingan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.⁶²

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam mendukung adanya pengembangan karakter (*character building*) dan internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Melalui

⁶² Departemen Agama R.I., I., Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj/12A tentang *Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah* tanggal 8 Januari 2009.

kegiatan pembiasaan ini diharapkan peserta didik memiliki karakter dan perilaku keseharian baik di sekolah, di rumah dan di masyarakat senantiasa merefleksikan nilai-nilai dan norma agama Islam dalam bentuk akhlak mulia.

Beberapa kegiatan pembiasaan akhlak terpuji yang dilakukan di sekolah di luar kegiatan Rohani Islam yakni adanya, sholat berjama'ah, tadarrus, baca do'a pada awal dan akhir pelajaran, mengucapkan salam ketika bertemu seseorang, saling tolong menolong dan bekerjasama dalam kebaikan, serta akhlakul karimah lainnya.

4. Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam

Pembinaan akhlak yang diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membina anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dapat dilakukan di lingkungan sekolah dan tidak hanya di lingkungan keluarga saja.

Pembentukan diri seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Dan jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan oleh anak tersebut buruk, maka anak tersebut dapat berpengaruh menjadi buruk.

Dalam hal ini lingkungan sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga untuk memberikan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Secara tidak langsung anak sudah diberikan

pembinaan akhlak melalui kegiatan intrakurikuler sekolah. Selain itu terdapat beberapa sekolah yang memberikan pembinaan akhlak tambahan di kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya ekstrakurikuler Rohani Islam.

Ekstrakurikuler Rohani Islam yang memiliki tujuan memperluas wawasan, pembinaan sikap dan nilai kepribadian yang pada akhirnya diterapkan dalam setiap perbuatan akhlak siswa dengan berpedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah. Memiliki peran penting dalam membina akhlak siswa yang searah dengan Agama Islam, dimana menginginkan bahwa umat muslim harus memiliki akhlakul karimah.

Ekstrakurikuler Rohani Islam memiliki berbagai macam kegiatan seperti, pelatihan ibadah, tilawah tahsin Al-Qur'an, pesantren kilat dll. Dimana kegiatan tersebut jika diikuti rutin oleh siswa maka menjadi pembiasaan baik dan melalui ajaran Islam yang diterapkan dalam ekstrakurikuler Rohani Islam maka hal itu akan tertanam dalam akhlak siswa. Sehingga akhlak yang tertanam dalam jiwa siswa akan menimbulkan perbuatan-perbuatan baik, tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Sehingga perbuatan baik tersebut dapat diaplikasikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMA Negeri 3 Magelang akan dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kota Magelang pada bulan Mei-Juli.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih bersifat memberikan deskripsi dan kategorisasi berdasarkan kondisi kancah penelitian.⁶³

Penelitian kualitatif lebih diorientasikan pada fokus masalah, bukan pengujian hipotesis. Kemudian populasi dan sampel tidak ada, yang ada subyek dan informan penelitian. Jenis data yang dihasilkan berupa data kualitatif dan dianalisis menggunakan analisis kualitatif.⁶⁴ Pendekatan penelitian tersebut menggunakan pendekatan *field research* yakni pendekatan lapangan.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶⁵ Data primer dari penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari pembina ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 3 Magelang.

⁶³ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012), hlm. 70.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 88.

⁶⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 172.

Selanjutnya sumber data lain berasal observasi, dokumentasi, wawancara mengenai ekstrakurikuler Rohani Islam sesuai dengan fokus penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa teknik berikut ini:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pncatatan.⁶⁶ Dengan kata lain, observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁷ Metode ini digunakan peneliti sebagai pengamatan mengenai berlangsungnya agenda kegiatan Rohani Islam, tingkah laku siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam serta fenomena sosial dalam pola-pola kultur tertentu di SMA Negeri 3 Magelang sebagai sumber data sekunder.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang

⁶⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social* (Bandung: Alumni, 1980), hlm. 142.

⁶⁷ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm. 220.

diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti.⁶⁸ Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁶⁹

Metode ini digunakan peneliti sebagai data primer untuk memperoleh data dari informan berupa keterangan yang dibutuhkan peneliti. Informan yang akan peneliti wawancarai yakni kepala SMA Negeri 3 Magelang dengan meminta keterangan sejarah ekstrakurikuler rohani Islam dan dukungan sekolah pada ekstrakurikuler rohani Islam. Meminta keterangan mengenai jalanya kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam kepada guru pembina ekstrakurikuler rohani Islam, meminta penjelasan mengenai akhlak siswa yang mengikuti ekstrakurikuler rohani Islam kepada guru Pendidikan Agama Islam, serta meminta keterangan mengenai pengalaman pribadi ketika sudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam dari siswa yang mengikuti ekstrakurikuler rohani Islam.

3. Dokumentasi

Dalam metode penelitian kualitatif pada umumnya diperoleh dari sumber manusia atau *human resources* melalui observasi dan wawancara. Di samping itu ada pula sumber bukan manusia atau *nonhuman resources*, antara lain berupa dokumen, foto, dan bahan

⁶⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hlm. 162

⁶⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005), hlm. 164

statistik.⁷⁰ Dengan penggunaan metode dokumen nantinya akan diperoleh data-data penelitian yang dibutuhkan seperti, daftar anggota ekstrakurikuler Rohani Islam, foto-foto kegiatan Rohani Islam, gambaran umum ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 3 Magelang secara tertulis dan lain sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.⁷¹

Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain (pembaca laporan penelitian (pembaca laporan penelitian)).⁷²

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang

⁷⁰ M.Djunaidi Ghony-Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 200.

⁷¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 209.

⁷² *Ibid.*, hlm. 210.

lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷³

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁷⁴

3. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁵

Dalam menganalisis data, peneliti mengklasifikasikan hasil, observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 247.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 249.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 253.

Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Akhlak siswa SMA Negeri 3 Magelang yang mengikuti rohis sudah baik terutama dalam bidang religi. Hal itu terlihat dari siswa rohis lebih antusias mengikuti kegiatan keagamaan baik yang diadakan oleh sekolah atau yang diadakan oleh ekstrakurikuler rohis sendiri. Akhlak mereka dibina secara terus-menerus melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh rohis, mereka terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, sehingga akhlak mereka terbina secara konsisten.
2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohis sudah berjalan dengan baik. hal ini bisa terlihat dari pembentukan pengurus, rencana kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan yang selalu terkoordinasi dengan kepala sekolah.
3. Dengan adanya ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 3 Magelang, maka pembinaan akhlak siswa dapat berjalan dengan baik. karena rohis memberikan kegiatan-kegiatan yang didalamnya mengandung nilai akhlak Islami. Poin penting dalam pembinaan akhlak di ekstrakurikuler rohis ialah akhlak yang berkaitan dengan keagamaan. Akhlak yang dibina dalam ekstrakurikuler rohis antara lain, akhlak taat kepada Allah dengan melaksanakan syariat Islam, berdakwah, akhlak kepada

masyarakat/keluarga dengan tolong-menolong dan sopan santun, akhlak terhadap lingkungan dengan menumbuhkan rasa cinta masjid, dan menumbuhkan Agama Islam di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disampaikan saran kepada SMA Negeri 3 Magelang untuk mengoptimalkan kegiatan rohis yang belum terlaksana secara konsisten. Seperti tilawah Qur'an dan rabana, dengan mencari guru pendamping kegiatan tersebut. Sehingga alat-alat rabana yang dimiliki oleh rohis SMA Negeri 3 Magelang dapat bermanfaat, selain itu mengembangkan bakat dan minat siswa melalui kecintaan seni budaya Islam melalui rabana dan tilawah Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa'i, cet.ke-4, Semarang: Wicaksana, 1993.
- Ali, Hasan Muhammad, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- As, Asraman, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Faqih, Ainur Rohim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Ikhsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ilyas, Yunnahar, *Kuliah Ahlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2017.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, 1980.

- Koesmarwanti, dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah Di Era Baru*, Solo: Era Inter Media, 2000.
- Lestari, Restiana, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam Di SMA Negeri 4 Purwokerto*, Pirwokerto: IAIN Purwokerto, 2016.
- Mahjuddin, *Kuliah Akhlak*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Miswanto, Agus, *Agama Keyakinan dan Etika*, Magelang: P3SI UMM, 2012.
- Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012.
- Mustofa, H.A, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Narita, Desi, *Peranan Organisasi Rohani Islam Dalam Meningkatkan Nilai Religius Dan Kejujuran Siswa Di SMA Negeri 1 Pesisir Barat Tahun Ajaran 2015/2016*, Lampung: Universitas Lampung, 2016.
- Departemen Agama R.I., *Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor Dj/12A tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, Jakarta:Departemen Agama RI, 2009.
- Prihatin, Eka, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

- Ro'uf Abdul, *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam di SMK PGRI 3 Malang*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: ELKAF, 2006.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih*, Yogyakarta: Belukar, 2014.
- Syarief, Ahmad Hamid, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Citra Umbara, 1995.
- Syukur, Muhammad Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.
- Umarie, Bernawie, *Materi Akhlak*, Semarang: CV Ramadhani, 1978.
- Widiyantoro, Nugroho, *Panduan Dakwah Sekolah Kerja Besar Untuk Perubahan Besar*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003.
- Yusuf, Muhammad Zain, *Akhlak Tasawuf*, Semarang: Al-Husna, 1993.
- Pasaribu, Siamnjuntak B.I.L., *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Pustaka Banin Quraisyi, 2004.